

PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM MODERN INDONESIA: TELAAH KARYA ISLAM DAN MASYARAKAT PANTULAN SEJARAH INDONESIA

Luqman Al Hakim¹ dan Rosipah²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Yogyakarta

luqmanibnusuud@gmail.com

Abstract

Islamic Indonesian historiography divided three period to start from classic period, kolonial, and modern. Generally between general historiography and Islamic historiografi have many similaritty in method,subjectivitay, objectivity in used historical scope, but exist different esesence that Islamic historiography more weight point in explained story Muslims nuance history. As for the unique from the research that's give more immagine development Islamic modern Indonesian historiography from independent pasca to born period Islamic historiography reform era, in other that as for explain one of creation Islamic modern Indonesian historiography that's: Taufiq Abdullah creation in writing style, and used methods. As for used methods in the research that's descriptive analysis which serves to produce analysis, serves, and explains Islamic modern Indonesian historiography data so that benefit produced research that's; in order to present and development Islamic Indonesian historiography data and give an overvier as one portrait historiography masterpiece being studied based on methods, used wrting style, so that produced credibility and komprehensif.

Key Words: Historiography, Public, Islam, Indonesia.

Abstrak

Historiografi Islam Indonesia terbagi menjadi tiga periode yang diawali dari periode klasik, kolonial, dan modern. Secara general antara historiografi umum dan historiografi Islam memiliki banyak persamaan baik dalam metodologi, subjektivitas, objektivitas dalam penggunaan di lingkup sejarah, akan tetapi terdapat esensi yang berbeda yakni historiografi Islam lebih menitik beratkan penceritaan nuansa umat Islam sehingga memberikan aspek cita rasa dalam memaknai sejarah. Adapun keunikan dari penelitian ini yakni lebih memberikan gambaran perkembangan historiografi Islam modern Indonesia yang dimulai pasca kemedekaan Indonesia hingga periode lahirnya historiografi Islam era reformasi, menggambarkan ulasan salah satu karya historiografi Islam Indonesia modern yakni; karya Taufiq Abdullah mengenai corak penulisan, dan metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis deskriptif yang berfungsi untuk menganalisis, menyajikan, dan mengeksplorasi data historiografi Islam Indonesia modern sehingga menghasilkan manfaat penelitian yakni; guna menyuguhkan data perkembangan historiografi Islam Indonesia dan memberikan gambaran salah satu potret karya historiografi yang di telaah berdasarkan metode, dan corak penulisan yang digunakan, sehingga menghasilkan hasil yang kredibel dan komprehensif.

Kata Kunci: Historiografi, Masyarakat, Islam, Indonesia.

Pendahuluan

Dimasa awal potret penulisan sejarah Islam dapat berupa; babad, tambo, hikayat, dan silsilah. Sifat penulisan sejarah tersebut nampak simbolik dan berfungsi sebagai akulturasi pandangan hidup. Sedangkan bandingan atas bentuk historiografi itu adalah apa yang disebut dengan “historiografi modern” yang ditandai oleh kepastian historisitas dalam penulisannya. Sejarah modern di tanah air dirintis oleh penulis-penulis Barat yang umumnya merupakan pegawai kolonial.¹

Secara garis besar terdapat beberapa dominasi corak yang mendominasi historiografi Indonesia, yakni dimulai dengan hadirnya historiografi klasik historiografi kolonial, dan historiografi modern,. Historiografi tradisional mendominasi perkembangan penulisan sejarah sebagai wujud kesadaran historis atas bangsanya, adapun contohnya sebagaimana, babad, tambo, hikayat, dan silsilah.

Pada awal abad 16 M, bangsa Barat mulai menguasai wilayah Indonesia, sehingga menjadikan akulturasi antarbudaya yang memberikan dampak kepada penulisan sejarah. Penulisan sejarah di masa ini disebut sebagai historiografi kolonial, fokus kajiannya ditekankan pada peran kolonial.²

Dalam pengkisahannya historiografi kolonial lebih sering mengulas politik dan militer Belanda, adapun beberapa contohnya yakni karya Snouck Hurgronje yang berjudul *De Atjehers* yang mengulas tentang budaya, dan agama masyarakat Aceh, selain itu terdapat Babad Giyanti yang mengisahkan perebutan kekuasaan yang menjadikan tanah Jawa terbelah

menjadi dua kekuasaan di bawah sultan, dan susuhunan.³

Awal kemunculan historiografi modern ialah pada tahun 1957 kemunculan ini diawali dengan sudah tidak relevannya historiografi kolonial dengan cerita tentang masa lampau bangsa Indonesia. Maka diadakanlah seminar sejarah nasional pertama di Yogyakarta pada tahun 1957 setelah berhasil menerobos kerangka kolonial dari sejarah Indonesia dan merubah pandangan Eropasentris dengan Indonesiansentris, adapun contoh karya di masa Modern yakni;⁴ Pemberontakan petani karya Sartono Kartodirjo.

Adapun karya historiografi dengan corak Islam Indonesia modern seperti; Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia karya Taufiq Abdullah, Deliar Noer gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942, kemudian belakangan tahun 2000 ke atas muncul karya Azyumardi Azra Jaringan ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, Jajat Burhanuddin Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia, dan masih banyak lagi.

Selain itu perlu ditegaskan bahwa historiografi Islam Indonesia merupakan bagian yang integral dari historiografi Indonesia. Oleh karenanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi historiografi Islam Indonesia tidak akan jauh dari permasalahan dalam historiografi Indonesia, persoalan tersebut menyangkut metodologi, subjektivitas, kelemahan penulisannya, dan objektivitas sejarah. Penggunaan sejarah, dan seputar pedebatan Eropasentris dan Indonesiasentris. Akan tetapi dalam

historiografi Islam Indonesia terdapat perbedaan dalam cita rasanya yakni; lebih menekankan kondisi umat Islam, seperti kondisi umat Islam dalam masa-masa terakhir di orde lama (masa Soekarno), hingga kini. Dalam kurun itu dibahas dinamika, marginalisasi, kekecewaan, dan kontribusi Islam di Indonesia.⁵

Kemudian dalam corak penulisannya setiap model historiografi pasti memiliki titik lemah, adapun kelemahan tersebut yakni, dalam historiografi tradisional terdapat banyak kandungan mitos, sehingga umumnya dalam jalan pembahasannya lebih berkaitan dengan nuansa mitos dan aspek supranatural yang terkadang dibumbui pamali (pantangan-pantangan) yang seringkali tidak sesuai dengan pengetahuan dan rasional. Dengan demikian kadar kepercayaan (kredibilitas yang diperoleh dari corak historiografi tradisional lebih ditentukan kultural pembacanya.

Adapun historiografi kolonial lebih bernuansa Eropa sentris dalam hal ini lebih pada Belanda selaku penjajah fokus kajiannya lebih kepada kebijakan Belanda yang berkaitan pada ekonomi, politik, dan institusional. Selain itu adapun aspek mitos yang mulai berkurang di masa historiografi kolonial.

Selain itu terdapat kandungan subjektivitas di masa ini yang berkaitan dengan politik pemerintahan kolonial Belanda, seringkali juga bersifat diskriminatif maksudnya terdapat unsur merendahkan suatu kelompok, dan terdapat kurangnya perhatian atas masyarakat secara luas serta lebih menitikberatkan atas kebijakan Belanda pada pribumi Indonesia. Seperti halnya

karya Snouck yang membahas Aceh dalam nya dia menulis apa yang ada di sana demi kepentingan kolonial dan menyerang Aceh.

Historiografi Indonesia modern seringkali juga menampilkan mitos yang kembali dihadirkan dan berfungsi sebagai bumbu-bumbu penyedap penulisan sejarah seperti halnya muncul anggapan mengenai mitos-mitos nasional pemujaan (pengkultusan kepada tokoh nasional tertentu) yang dilandaskan semangat politik mencari jati diri dan semua itu juga dihadirkan dalam penulisan sejarah nasional Indonesia, cerminan tersebut dapat dilihat dari karya Ratu Adil Sartono Kartodirjo.⁶

Selain itu penelitian ini juga akan menelaah karya Taufiq Abdullah sebagai salah satu karya historiografi Islam Indonesia modern yang menyangkut corak penulisan, dan metodologi yang digunakan Taufiq Abdullah sehingga menghasilkan suatu ketepatan dalam hasil penelitian dan memberikan nilai tambah pada aspek pembaharuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa pengkajian historiografi menarik untuk diperdalam. Melalui penelitian ini akan didalami mengenai perkembangan historiografi Islam Indonesia. Akan tetapi fokus dalam penelitian ini mencakup pembahasan historiografi Islam Modern Indonesia yang terjadi pasca kemerdekaan hingga kini.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, metode yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan menyajikan data historiografi Islam modern Indonesia dan karya Islam dan

masyarakat pantulan sejarah Indonesia yang ditulis oleh Taufiq Abdullah, kemudian dianalisis berdasarkan sumber-sumber yang kredibel, dan ditelaah secara mendalam guna memberikan wawasan utuh dalam kajian penelitian ini.

Pembahasan

Perkembangan Historiografi Islam Indonesia Modern

Bangsa Indonesia telah lama memiliki kesadaran sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya karya yang bersebaran di daerah-daerah Indonesia. Dalam perkembangan historiografi di Indonesia, diawali dari historiografi tradisional, kemudian berjalan seiring waktu muncul penjajahan sehingga menciptakan model baru yakni historiografi kolonial, pasca kolonial modern.

Adapun karakter historiografi modern yakni lebih bersifat Indonesian sentrisme, artinya bahwa Sejarah Nasional Indonesia (SNI) harus ditulis dari sudut kepentingan rakyat Indonesia, tugas historiografi nasional adalah membongkar dan merevisi historiografi kolonial dengan gaya yang umumnya diselewengkan para sejarawan kolonial yang sangat merugikan proses pembangunan, khususnya pembangunan sikap mental bangsa.

Permasalahan yang dihadapi seiring dengan lahirnya historiografi modern yakni; mampukah sejarawan atau bangsa Indonesia untuk menulis kembali sejarah yang mengungkapkan aktivitas rakyat Indonesia secara keseluruhan sebagai pengganti peran orang-orang Belanda yang telah demikian lama menghiasi lembaran-lembaran penulisan sejarah Indonesia? Tentu untuk menulis gaya sejarah total Indonesia diwajibkan pula untuk menempatkan metodologi yang lebih mutakhir, sebab pendekatan metode

yang konvensional tidak akan mampu membongkar secara totalitas dari aktivitas rakyat Indonesia pada masa kolonial yang sangat kompleks. Sartono Kartodirjo guru besar UGM menawarkan sebuah konsep pendekatan yakni pendekatan metodologis *interdisipliner approach dan multidimensional approach*.

Oleh sebab itu secara garis besar dapat dikatakan bahwa historiografi Islam modern ialah sejumlah karya sejarah yang ditulis oleh kalangan sejarawan pada masa nasionalisme Indonesia dan pasca-kemerdekaan.⁷ Konsep Indonesian Sentrisme dalam historiografi Modern pertama kali digagaskan dalam forum seminar sejarah di Yogyakarta tahun 1957 oleh Mohammad Yamin bagi penulisan sejarah Indonesia.

Tujuan diciptakan gagasan tersebut yakni untuk menggantikan historiografi kolonial (Belandasentrisme) dengan jalan dekolonisasi sejarah. Yamin memberikan solusi dengan pendekatan sintesis. Yang meliputi analisis dari segenap dimensi teologis, ekonomis, hukum, tata negara, rasial, geografis, dan rohani sehingga historiografi Indonesia dapat menggambarkan secara jelas dan utuh.⁸

Rangkaian permasalahan yang diajukan dalam seminar tersebut maupun diskusi tentangnya menurut Mohammad Ali tidak mendorong terciptanya suatu sistem pelajaran sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akan tetapi sebaliknya seminar tersebut menimbulkan permasalahan yang baru. Yakni tentang mungkin tidaknya penyusunan filsafat sejarah nasional, dengan kata lain topik-topik seminar pun tidak dipahami sebagai bagian dari suatu

totalitas dan integral. Masih menurut Mohammad Ali seminar tersebut hanya menghasilkan beberapa pendapat yang simpang siur tentang penulisan dan pengajaran sejarah Indonesia sebagai sejarah Nasional.

Pada seminar nasional ke dua yang diselenggarakan pada tahun 1970 masih terjadi perdebatan secara mendalam. *Pertama* perdebatan seputar Belanda Sentrisme dan Indonesia Sentrisme, yakni bagaimana meletakkan tekanan pada sejarah peranan orang Indonesia dalam sejarah Indonesia. Kepustakaan sejarah yang ada pada waktu itu lebih banyak menekankan peran orang Eropa yang melihat sejarah Indonesia sebagai sejarah ekspansi Eropa di Indonesia. *Kedua*, munculnya subjektivitas dan objektivitas dalam historiografi Indonesia, sebagai persoalan meluasnya Belanda Sentrisme dan Indonesia Sentrisme.

Banyak terjadi perubahan pasca 1970. Tidak saja dalam aliran pemikiran tentang bagaimana sejarah itu harus ditulis, akan tetapi juga kegiatan dalam arti konkrit sebagaimana yang diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi dan substansi sejarah, seminar ketiga yang diselenggarakan di Jakarta tahun 1981 menjawab tantangan ke arah sejarah dengan pendekatan ilmu sosial sebagaimana yang dijanjikan dalam seminar ke dua di Yogyakarta.

Pada seminar ketiga ini dengan jelas menunjukkan bahwa sejarawan Indonesia sudah sadar perlunya kesadaran teoritik dan metodologiis dalam banyak penulisan. Bukan saja banyak sejarawan yang berani menggugat periode keramat seperti revolusi kemerdekaan akan tetapi maju

dalam tujuan interdisipliner. Kuntowijoyo berkesimpulan tentang tindak lanjut dari seminar nasional di atas, diantaranya bahwa keinginan pada adanya suatu sejarah nasionalistik merupakan pembaharuan dalam tingkat teori sejarah.⁹

Banyak karya-karya sejarah yang ditulis oleh sejarawan baik dari sejarawan profesional maupun amatir. Mereka menghasilkan beragam bentuk, corak, dan tema dalam sejarah Islam di Indonesia, kemudian pada tanggal 8 sampai 10 Juni 1983, diselenggarakanlah seminar sejarah Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merupakan rintisan awal untuk melahirkan teori dan metodologi sejarah Islam di Indonesia.

Seminar ini diikuti oleh cendekiawan muslim IAIN dan berbagai Perguruan Tinggi Umum lainnya. Di seminar tersebut dibahas 5 makalah yang berkaitan dengan historiografi. *Pertama*, penulisan sejarah Islam di Indonesia pembahasan masalah metodologi oleh Mukti Ali, *Kedua* Islam di masa pendudukan Jepang sebuah tinjauan tentang para ulama dan pergerakan muslim di Indonesia oleh Nourouzzaman Shidiqi, *Ketiga*, historiografi Islam di Indonesia (kemungkinan studi pertumbuhan dan perkembangan oleh Muin Umar). *Keempat*, Islam di Indonesia dalam prespektif sejarah kontemporer oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Kelima*, Metodologi studi sejarah Islam di Indonesia; beberapa catatan dari penyelidikan tentang abad ke 19 oleh Karel A Stenbrink.

Selain itu Muin Umar juga menyusun kerangka alternatif dalam penulisan sejarah Islam Indonesia dengan merujuk karya Franz Rosental, *A History of Muslim Historiography*, sebagai berikut; 1. Tema

yang berkisar pada sejarah lokal, seperti; babad, hikayat, silsilah, tambo, dan haba. 2. Tema-tema yang mengkaji sejarah Islam Indonesia secara universal. Seperti; Hamka yang berjudul sejarah umat Islam Indonesia, kemudian karya Nuruddin ar-Raniry yang berjudul *Bustan as-Salathin* mengenai raja-raja Islam dari kerajaan Indonesia. 3. Tema sejarah Islam Indonesia tentang militer, seperti T Ibrahim Alfian dalam disertasinya Perang di jalan Allah: Aceh 1873-1912. 4. Penulisan sejarah tokoh (biografi) contohnya karya Uka Djandrasasmita yang berjudul Sultan Agung Tirtayasa: Musuh-Musuh Besar Kompeni Belanda. 5. Penulisan novel sejarah seperti Hikayat Putrae Baren karya Hasan bin Muhammad Ule Abu Syamah.¹⁰

Menurut Mukti Ali paling tidak terdapat dua corak pendekatan dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia, *Pertama*, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam. *Kedua*, Pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam yang diperkenalkan oleh Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam IV.¹¹

Beberapa tulisan sejarah Islam di Indonesia sudah menjelaskan tentang adanya karya-karya sejarah Islam yang ditulis oleh penulis-penulis terdahulu. Akan tetapi tulisan sejarah Islam awal di Indonesia lebih mengarahkan pada teori dan metode sejarah konvensional yang lebih menonjolkan proses dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif naratif, yakni bagaimana peristiwa itu terjadi, kemudian juga memasukkan peristiwa-peristiwa

berdasarkan pembabaran besar dalam proses linier. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal-usul kejadian, menganalisis genealogi lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta menggambarkan peristiwa yang bersifat lokal.

Dalam perkembangannya Uka Tjandrasasmita telah memperkenalkan pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia, seorang arkeolog yang keahliannya khusus mengenai peninggalan-peninggalan Islam di Indonesia, dia telah menggunakan sumber sekunder baik berupa buku, artikel dan lainnya, maupun naskah-naskah, hikayat daerah dan berita-berita asing yang pernah diterbitkan dalam penulisan sejarah Islam Indonesia, hasil tersebut tertuang dalam karya Sejarah Nasional III, Zaman perubahan dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yang dieditori oleh Uka Tjandrasasmita.¹²

Selain Uka Tjandrasasmita terdapat Taufiq Abdullah yang juga menggunakan pendekatan yang sama dalam penulisan sejarah Islam Indonesia. Abdullah menulis sejarah Islam dalam lingkup sejarah nasional. Dalam bukunya yang berjudul Sejarah Umat Islam Indonesia.¹³

Perkembangan historiografi Indonesia juga diakui Azra telah memberikan dampak pada perkembangan historiografi Islam Indonesia terbukti, dalam kurun waktu terakhir, sejarah Islam Indonesia tidak lagi dilihat dari perspektif lokal, sebagaimana yang cenderung dilakukan para sejarawan, tetapi dalam kaitan

dengan perkembangan historis Islam di kawasan-kawasan lain.¹⁴

Biografi dan Karya Taufiq Abdullah

Prof, Taufiq Abdullah, M.A. Ph.D terlahir di Bukittinggi pada 3 Januari 1936 beliau juga tercatat sebagai guru besar luar biasa FIB UGM, dan guru besar luar biasa FIB UI, beliau aktif diberbagai organisasi seperti Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), anggota *Steering Committee Indonesia Across Order*, anggota NIOD Amsterdam, anggota komite eksekutif, *International Selection Committee, Asian Public Intellectuals, Nippon Foundation; Member Advisory Editorial board*, anggota sekaligus pendiri Himpunan Indonesia untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial, anggota KITLV, beliau juga menjadi peneliti utama di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).¹⁵

Taufiq Abdullah menuntaskan pendidikan sarjana di UGM tahun 1961 kemudian lanjut pendidikan Magister dan Doktoral di Cornell University (M.A. dan Ph.D tahun 1970) ia pernah menjabat Direktur Leknas LIPI, 1974-1978. Pengalaman akademisnya antara lain sebagai *Fullbright Visiting Professor* di *Department of History/Indonesian Summer Program*, University of Wisconsin (1975).¹⁶ Post Doctoral Fellow Department of Political Science selama dua periode (1975-1977, 1977-1979) University of Chicago; *Fellow in residence, Netherlands Institute for Advanced Studies* (1979-1980); dan *Visiting Professor Asian Studies Cornell University* (1980), sebagai ketua umum himpunan Indonesia untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial. selain itu Taufiq Abdullah juga pernah menjadi pengajar tamu di UI dan

seklah purna sarjana IAIN Jakarta dan berbagai ilmu-ilmu sosial.

Tulisan-tulisan yang diterbitkan baik di dalam dan luar negeri ialah;

- *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927- 1933* (Cornell University Ithaca, 1971).
- *Sejarah Lokal Di Indonesia* Yogyakarta: Gadjah mada University Press 1996.
- *History and Literature*, editor dan penulis Yogyakarta: 1986.
- *Islam and Society in Southheast Asia*, co-editor bersama Sharon Siddique, Singapore: 1986.
- Durkheim dan pengantar sosiologi moralitas, penulis dan editor bersama A.E. Van der Leeden, Jakarta: 1986.
- *Latar Belakang Terbentuknya ASEAN* editor dan penulis 1986.
- *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* Jakarta: LP3ES 1987.
- *Pemuda dan Perubahan Sosial* Jakarta: LP3ES 1994.
- *Metodologi penelitian agama: suatu pengantar* Yogyakarta: Tiara Wacana 1989.
- *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* Jakarta: LP3ES 1988.
- *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman* Jakarta: Raja GrafindoPersada 2006.
- *Indonesia Dalam Arus Sejarah* editor bersama AB Lopian Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve 2012.
- *Agama dan Perubahan Sosial : Kumpulan Karangan* editor dan penulis Jakarta: Rajawali 1983.
- *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* Jakarta: LP3ES 1979.
- *"The New Order; A Historical Reflection"* dalam Jhon H. McGlynn et.al (eds)

Indonesia in The Soeharto Years: Issues, Incidents and Images (The Lontar Foundation), dan lain-lain.

Selain itu beliau juga banyak menerima banyak penghargaan atas jasa dan dedikasinya antara lain Bintang Mahaputra Utama Presiden Republik Indonesia tahun 1999, *Erelid/* anggota Kehormatan KITLV (Leiden) tahun 2001, Habibie Award (dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan hukum), The Habibie Center Jakarta, tahun 2001, dan penghargaan Sarwono Prawirohardjo, LIPI tahun 2004.

Telaah Karya: Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia

Adapun karya Taufiq Abdullah yang akan diulas dalam tulisan ini, yakni; *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* yang diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES tahun 1987, pada mulanya buku merupakan *non-book* kumpulan tulisan-tulisan yang ditulis dalam kurun waktu 10 tahun.

Buku ini menjelaskan corak manifestasi Islam Indonesia. Dalam perjalanan penulisannya buku ini memiliki kepentingan yang berbeda seperti makalah seminar, sebagai artikel majalah, keperluan ceramah-ceramah, sehingga menghasilkan corak pendekatan yang berbeda. Secara garis besar tulisan yang dimuat dalam buku ini dibagi menjadi tiga golongan;

Pertama, tulisan-tulisan ini berusaha untuk mengadakan peninjauan kembali terhadap pengetahuan yang mungkin tidak terlalu asing bagi mereka yang mendalami sejarah dan kecenderungan sosiologi Islam di Indonesia. Tulisan-tulisan golongan pertama ini lebih bercorak analitis dari pada informatif, jadi metode yang

digunakan dalam bagian pertama ini lebih menekankan dalam aspek analitis, dengan pengetahuan dan informasi baru tidak terlalu diberikan, dan sumber-sumber yang digunakan sebagian besar adalah karya ilmiah biasa.

Atau, jika menggunakan istilah ilmu sejarah, sumber acuannya bersifat sekunder, artinya sumber yang telah diolah oleh orang lain. Pembicaraan tentang Islam dan negara (bab I), kepemimpinan Islam (bab II), masalah pembaharuan agama (bab III), dinamika eksternal pesantren (bab IV), khusus dalam tulisan yang mengulas kecenderungan budaya politik Aceh dapat dimasukkan dalam golongan pertama dan kedua hal ini disebabkan tulisan ini merupakan kajian sejarah lokal, yang disertai deskripsi Taufiq Abdullah atas karya-karya historiografi yang berasal dari Aceh seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang tertera pada halaman 165.

Kemudian pada halaman berikutnya 166, juga dihadirkan analisis Taufik Abdullah atas *folklore* dengan hasil rekonstruksi sejarah dengan mengutip karya A. Hasjimy yang berjudul "*Sejarah Pemerintahan Selama Berdiri Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*" yang diterbitkan oleh Sinar Darussalam tahun 1978, dan tinjauan Barat (yang masuk dalam golongan tulisan kedua), dan memberikan informasi-informasi mengenai Islam di Aceh.

Adapun ahli Barat yang meninjau Aceh dalam hal ini lebih merujuk pada jihad perang sabil, yang dijelaskan pada halaman 162, "seorang sejarawan Belanda yang menyatakan bahwa Aceh pada tahun 1899-1909 mengalami periode kelam 10 tahun berdarah, dan sebanyak 4% penduduknya telah tewas dari

pertempuran peristiwa ini terjadi dimasa berjayanya Van Heutz.

Kemudian kalimat ini disambungkan dengan pembahasan yang serupa di halaman 172, mengenai panggilan *syahid* dan yang dipupuk oleh *Hikayat Perang Sabil*, perang-perang yang nyaris tanpa akhir tersebut menjadikan ulama sebagai perumus keacehan yang otentik, dan sekaligus mengokohkan wibawa mereka di mata masyarakat. Esensi perang tersebut ditinjau ilmuwan Barat seperti Gertz yang menyatakan bahwa dari situasi perang itu memberikan terbatasnya kesempatan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan mendalami ilmu keagamaan, maka dengan demikian hemat Gertz meskipun kekuatan (*force*) panggilan keagamaan makin kuat tercekam dalam kehidupan pribadi dan ruang lingkup (*scope*).

Selain Gertz terdapat pula komentar yang dilontarkan oleh Glock dan Stark bahwa kehidupan sosial yang dijangkau agama, semakin meluas pula akan tetapi dimensi-dimensi (ruang-ruang) dari kehidupan keagamaan tidaklah berfungsi dan seimbang atau jauh dari aspek yang ideal.²⁰

Akan tetapi sebaliknya dalam golongan *kedua*, membicarakan pandangan ilmuwan Barat mengenai Islam di Minangkabau bab VII dan perkembangan Islam di Palembang pada abad ke 19 M (bab VI), metode yang digunakanpun berbeda dengan golongan pertama, pada golongan ke dua ini lebih menekankan informatif, sehingga metode-nya naratif di mana Taufiq Abdullah lebih memberikan konsep informasi-informasi mengenai Islam di Minangkabau dan Palembang menurut perspektif Barat, tulisan dalam

golongan ini merupakan tulisan historiografis, yang mempersoalkan penulisan sejarah yang mempersoalkan penulisan sejarah dan mencari penulisan yang mungkin lebih sesuai dengan materi yang dibicarakan.

Adapun golongan tulisan yang *ketiga*, merupakan sebuah *essay*, yang ingin mengajukan gagasan tertentu. Dalam golongan ketiga ini dibahas berbagai aspek yang menyangkut kedudukan Islam dalam sejarah nasional (bab VIII), dan soal-soal yang menyikapi pembinaan atas umat (bab IX). Menyinggung bab VIII dan IX.

Adapun metode yang digunakan oleh Taufiq Abdullah; dalam bab VIII Taufiq Abdullah menggunakan metode naratif deskriptif di mana Taufiq Abdullah memberikan informasi mengenai Islam dan sejarah nasional, antara Islam dan sejarah nasional memiliki keterkaitan yang dijelaskan pada halaman 228, dengan memulai menyinggung gaya penulisan Barat bahwa sejarah Indonesia telah mengalami keterputusan dengan masuknya Islam dan jatuhnya kerajaan Hindu Jawa (Majapahit).

Dalam penulisan ini sarjanawan Barat beranggapan demikian dengan implikasi politik, bahwa hukum yang berlaku di Hindia Belanda ialah hukum kolonial, dan hukum Islam. Sesuai dengan bidangnya masing-masing, maka masalah hukum harus diselesaikan dengan 2 hukum di atas, demikianlah pendapat perumus kebijakan Belanda (yang namanya tidak disebutkan oleh Taufiq Abdullah), pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20.

Akan tetapi terdapat beberapa sejarawan yang mengemukakan bahwa

tidak ada keterputusan malah terjadi kesinambungan. Salah satu sebab terjadinya perubahan pendapat ini ialah pendalaman atas studi manuskrip-manuskrip Jawa yang ditulis sejak abad 16 M, dari studi ini sarjanawan mendasarkan dalil mereka bahwa datangnya Islam hanya menyentuh bagian-bagian atas dari kehidupan, tidak menukik kedalam kesadaran dan bahkan tidakpula terpantul secara merata dalam struktur sosial.

Salah seorang sarjanawan barat tersebut ialah Schrieke seorang filolog Belanda yang berkesimpulan bahwa sejarah sekian ratus tahun Jawa ini sama saja, tidak ada perubahan yang mendasar. Jadi yang paling menonjol adalah kesinambungan bukan keterputusan. Kesimpulan itu Schrieke kuatkan atas analisis struktur Majapahit lama, yang dia komparasikan terhadap Mataram baru (Islam).²¹

Kemudian Taufiq Abdullah telah mendeskripsikan pada halaman 234, mengenai 3 pokok posisi Islam dalam Sejarah nasional; *Pertama*, melihat bahwa Islam sebagai dasar kesadaran yang membentuk etos dan pandangan hidup, *Kedua*, Islam sebagai dasar ikatan solidaritas dari komunitas-komunitas pemeluknya, *Ketiga*, sebagai agama *universal*, Islam memberikan kepada penganutnya kosmopolitanisme. (perasaan sebagai bagian dari masyarakat penganut yang menjembatani pelbagai ikatan politik dan kultural memberikan suatu corak komunitas yang bersifat antarbangsa.

Pada bab IX Taufiq Abdullah menggunakan metode naratif deskriptif di mana Taufiq Abdullah mengawali pembahasan bab tersebut dengan sedikit menjelaskan selayang pandang peristiwa

Syehk Siti Jenar dan Sunan giri, kemudian dipadukan dengan narasi-narasi problematika yang berorientasi atas dogma agama yang mengarahkan pada kehidupan beragama hal ini dijelaskannya pada halaman 245. Yang dideskripsikan dengan data-data keragaman pluralitas masyarakat yang bersinggungan terhadap hubungan sosial yang ada. Selain itu tidak lupa Taufiq Abdullah juga memosisikan diri atas permasalahan problematika umat dengan memberikan kontribusi pembinaan intern umat adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yakni, pendekatan sejarah berbasis sosial.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa tulisan yang pertama lebih analitis dari pada informatif sedangkan tulisan golongan ke dua terlepas dari aspek historiografisnya, lebih bercorak informatif, sesungguhnya terdapat perbedaan lain dari kedua golongan tulisan ini meskipun menggunakan pendekatan sejarah (kecuali dalam bab 2 yang menggunakan pendekatan sosiologis) adapun perhatian dari tulisan-tulisan golongan pertama ini yakni lebih bersifat kontemporer. Tetapi dalam penulisan buku ini terdapat kelemahannya yakni kurang disinggungnya wadah struktural dari berbagai peristiwa Islam yang dibicarakan.

Adapun bab I dan V mulanya merupakan laporan penelitian yang dilakukan oleh LIPI, sedangkan bab II dan IX adalah makalah yang diajukan dalam seminar yang diadakan oleh Departemen Agama RI. Dari 4 bab yang telah disinggung hanya bab II yang telah diumumkan dalam ikhtisar (Prisma 6 Juni 1982). Adapun bab III telah dimuat secara

utuh dalam masyarakat Indonesia II 1975, dibanding dengan bab-bab yang lain bab ini yang sedikit mengalami revisi, kecuali dalam bahasa dan tulisan ini lebih pendek dari bab IV yang ditulis atas ajakan YIS (nama disamarkan Taufiq Abdullah), dan Bina Desa untuk keperluan buku tentang pesantren yang hingga kini belum diterbitkan, sehingga akhirnya dimasukkan dalam bab dibuka ini.

Sedangkan bentuk awal dari bab VI pernah diajukan dalam seminar tentang "Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan", yang diselenggarakan oleh MUI Provinsi Sumatera Selatan tahun 1984. Laporan dari seminar ini telah diterbitkan dengan judul yang sama oleh UI Press tahun 1986.

Bab VII, yang merupakan golongan kedua dalam tulisan ini, awalnya dimaksudkan sebagai salah satu bab dari buku tentang Islam di Sumatera Barat, akan tetapi sayang sebab rencananya buku tersebut diterbitkan bertepatan dengan MTQ di Padang, namun karena apa tidak jadi muncul. Adapun sebagian pemikiran yang tertuang dalam bab VIII telah disampaikan dalam ceramah di Masjid Salman ITB Bandung, serta telah diajukan dalam lokakarya tentang sejarah Islam, yang diadakan oleh UNISBA (Universitas Islam Bandung). Sedangkan bab IX merupakan hasil dari temu wicara pada acara pembinaan intern Umat Islam Litbang Departemen Agama Jakarta, 30-31 Maret 1983.

Adapun revisi yang dilakukan dalam buku ini dilaksanakan bersamaan dengan hadirnya penulis buku memberikan kuliah atau seminar dan melaksanakan penelitian di Cornell

University Ithaca New York, revisi terakhir buku ini dilaksanakan dikala penulis buku telah memulai penelitian tentang Asia Tenggara yang dibiayai oleh Toyota Foundation, serta dorongan dari LP3ES untuk menerbitkannya.

Kesimpulan

Secara garis besar perkembangan historiografi Islam Indonesia terbagi menjadi beberapa masa, yang dimulai dari historiografi tradisional, kemudian dengan hadirnya Belanda pada abad ke 16 terjadi pergeseran penulisan sejarah Islam yang dilakukan oleh orientalis, sehingga menghasilkan jenis historiografi, yang disebut historiografi kolonial. Selang pasca kemerdekaan Indonesia muncul jenis historiografi baru yang dinamakan historiografi Islam kontemporer, tujuan lahirnya historiografi ini ialah untuk menghasilkan gaya penulisan baru yang jauh dari subjektivisme kolonial, dan keterkaitan atas kebijakan kolonial tempo dulu.

Secara substansial setiap model historiografi memiliki kelemahan yang saling melengkapi disetiap waktunya. Perlu ditegaskan bahwa antara historiografi umum dan Islam memiliki keterkaitan dan persamaan yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan dan persamaan tersebut melingkupi metode, subjektivitas, objektivitas, dan permasalahan Indonesiasentris. Adapun aspek yang membedakan yakni historiografi umum lebih menyoroti masyarakat secara global, sedangkan historiografi Islam lebih khusus menyoroti keadaan umat muslim Indonesia.

Buku Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia karya Taufiq

Abdullah sesungguhnya merupakan bukti potret historiografi Islam Modern Indonesia, dalam penulisannya menggambarkan corak umat Islam Indonesia. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dalam rentang waktu 10 tahun, secara umum terdapat tiga golongan model penulisan di buku ini; golongan pertama, lebih bercorak analitis, dari pada informatif, sedangkan golongan kedua lebih condong pada informatif, adapun golongan yang ketiga yang merupakan *essay* yang ingin mengajukan gagasan tertentu, sedangkan metode yang digunakan dalam golongan ketiga ini ialah; naratif deskriptif.

Endnotes

Book

- ¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 123.
- ⁴ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, 39.
- ⁷ Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 291-291.
- ⁸ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*, 111.
- ¹² Muin Umar, *Historiografi Islam*, 185.
- ¹³ Fajriudin, *Historiografi Islam Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*, 155.
- ¹⁴ Ibid., 156.
- ¹⁵ Taufiq Abdullah, *Ilmu Sosial Dan Tantangan Zaman*, 317.
- ¹⁶ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, 281.
- ¹⁷ Taufiq Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, 325.
- ¹⁸ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah*, 281.
- ¹⁹ Taufiq Abdullah, *Ilmu Sosial Dan Tantangan Zaman*, 318.

²⁰ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah*, 162-172.

²¹ Ibid., 234.

²² Ibid., 245.

²³ Ibid., vi-xi.

Journal Article

- ² Wahyu Iryana, "Historiografi Islam Di Indonesia", 153.
- ³ Ibid., 154.
- ⁵ Lukmanul Hakim, "Historiografi Modern Indonesia: Dari Arah Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru", 78.
- ⁶ Wahyu Iryana, "Historiografi Islam Di Indonesia", 154.
- ⁹ Lukmanul Hakim, "Historiografi Modern Indonesia: Dari Arah Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru", 74-75.
- ¹⁰ Wahyu Iryana, "Historiografi Islam Di Indonesia", 159-162.
- ¹¹ M Yakub, "Historiografi Islam Indonesia: Perspektif Sejarawan informal", 161.

Refrensi

Buku

- Abdullah, Taufiq. 1987. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- . 1996. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2006. *Ilmu Sosial Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fajriudin. 2018. *Historiografi Islam Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartodirjo, Sartono. 2014. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

- Priyadi, Sugeng. 2015. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Umar, Muin. 1988. *Historiografi Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press.

Jurnal

- Hakim, Lukmanul. 2018. "HISTORIOGRAFI MODERN INDONESIA: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru." *Khazanah*, December.
<https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.75>.
- Iryana, Wahyu. 2017. "HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1: 141–60. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1797>.
- Yaqub, M. n.d. "Historiografi Islam Indonesia: Perspektif Sejarawan Informal." Accessed April 24, 2021. [https://www.google.com/search?q=.%E2%80%9CHistoriografi+Islam+Indonesia%3APerspektif+Sejarawan+informal%E2%80%9D+\(Jurnal+Miqot&oq=.%E2%80%9CHistoriografi+Islam+Indonesia%3APerspektif+Sejarawan+informal%E2%80%9D+\(Jurnal+Miqot&aqs=chrome..69i57.894j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=.%E2%80%9CHistoriografi+Islam+Indonesia%3APerspektif+Sejarawan+informal%E2%80%9D+(Jurnal+Miqot&oq=.%E2%80%9CHistoriografi+Islam+Indonesia%3APerspektif+Sejarawan+informal%E2%80%9D+(Jurnal+Miqot&aqs=chrome..69i57.894j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8).